

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Media Pembelajaran

Penerapan berbagai metode dan model pembelajaran, keberadaan media pembelajaran menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan. Media berperan sebagai jembatan antara pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan pesan pembelajaran agar dapat diterima secara efektif. Tanpa media yang sesuai, pesan pendidikan sering kali tidak tersampaikan secara optimal, karena peserta didik membutuhkan sarana yang mampu memvisualisasikan konsep, mengkonkretkan hal-hal abstrak, serta menstimulasi daya pikir dan daya imajinasi mereka. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran yang tepat merupakan salah satu indikator penting keberhasilan proses belajar mengajar.

Secara umum, media pembelajaran diartikan sebagai segala bentuk alat bantu atau sarana fisik yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik. Media dapat berupa alat visual, audio, audio-visual, maupun digital yang berfungsi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Media bukan sekadar alat tambahan,

melainkan bagian integral dari sistem pembelajaran yang berfungsi mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut (Giyarsi, 2020) media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) serta mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga proses belajar dapat berlangsung secara sengaja, bertujuan, dan terkendali. Dengan kata lain, media pembelajaran tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mempengaruhi aspek afektif dan psikomotor peserta didik agar mereka terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Dalam era digital saat ini, media pembelajaran telah berkembang pesat seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu bentuk media yang paling mudah dioperasikan dan banyak digunakan oleh peserta didik adalah *smartphone*. Menurut (Giyarsi, 2020), perangkat ini memiliki berbagai aplikasi pendukung yang sangat membantu dalam kegiatan belajar, seperti WhatsApp, YouTube, Facebook Live, email, dan berbagai platform *meeting group* seperti Zoom, Google Meet, serta CloudX. Kehadiran aplikasi-aplikasi ini memungkinkan terjadinya pembelajaran jarak jauh yang tetap interaktif

dan komunikatif.

Smartphone memberikan kemudahan akses informasi dan fleksibilitas belajar bagi siswa. Dengan perangkat tersebut, siswa dapat mempelajari materi kapan saja dan di mana saja tanpa terbatas ruang dan waktu. Aplikasi seperti Google Classroom dan Google Formulir, misalnya, telah menjadi bagian penting dalam sistem pembelajaran daring karena memfasilitasi guru untuk membagikan tugas, memberikan penilaian, serta memantau aktivitas belajar siswa secara langsung. Dengan demikian, media digital bukan hanya alat bantu, tetapi juga ruang pembelajaran yang baru dan dinamis.

Selain aplikasi umum yang digunakan secara luas, kini juga tersedia berbagai platform pembelajaran daring berbasis pendidikan nasional, seperti Ruang Guru, Sekolah.mu, Icando, Rumah Belajar, MejaKita, IndonesiaX, Google for Education, Kelas Pintar, dan Zenius. Setiap platform memiliki karakteristik tersendiri, mulai dari penyediaan video pembelajaran interaktif, latihan soal, hingga simulasi ujian. Platform-platform tersebut membantu guru memperkaya variasi pembelajaran serta memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

Keberadaan media pembelajaran digital seperti ini juga mendorong transformasi peran guru dari sekadar sumber informasi menjadi fasilitator dan pembimbing belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pengetahuan, tetapi berfungsi sebagai pengarah yang membantu siswa mengakses, memahami, dan mengkritisi informasi yang tersedia di dunia maya. Dengan demikian, peran guru semakin strategis dalam menanamkan nilai, membentuk karakter, serta mengarahkan penggunaan media digital ke arah yang edukatif dan positif.

Namun demikian, penggunaan media pembelajaran digital juga memerlukan kecermatan dan tanggung jawab. Tidak semua konten yang tersedia di internet memiliki nilai edukatif. Guru dan siswa harus memiliki kemampuan literasi digital agar mampu memilah informasi yang benar, bermanfaat, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Literasi digital ini mencakup kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, dan kesadaran terhadap potensi dampak negatif penggunaan teknologi jika tidak digunakan dengan bijak.

Selain faktor literasi, hal lain yang perlu diperhatikan adalah kesiapan infrastruktur dan dukungan sekolah. Media pembelajaran digital hanya akan efektif jika didukung oleh sarana seperti jaringan

internet stabil, perangkat teknologi yang memadai, serta pelatihan bagi guru dalam pengoperasian media digital. Tanpa dukungan tersebut, proses pembelajaran akan terhambat dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara optimal.

Secara keseluruhan, perkembangan media pembelajaran digital menghadirkan peluang besar bagi dunia pendidikan untuk menjadi lebih modern, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kreativitas, dan kemandirian belajar. Oleh karena itu, guru perlu terus berinovasi dalam memilih dan memanfaatkan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sementara siswa harus belajar menggunakan media tersebut secara bertanggung jawab agar proses pendidikan benar-benar menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

a. Pengertian Media Sosial

Menurut (Rafiq, 2020) media sosial merupakan sebuah media online, dengan parapenggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan duniavirtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling

umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Media Sosial merupakan alat komunikasi atau informasi yang memungkinkan penggunanya dapat melakukan percakapan, bertukar informasi atau menuangkan ide dalam sebuah web. Namun media sosial masuk dalam kategori media siber yang apabila tidak menggunakan koneksi internet tidak dapat terhubung. Setiap tahun pengguna internet selalu mengalami kenaikan baik itu nasional maupun internasional. Dari kalangan pelajar pengguna media sosial juga banyak apalagi sekarang ini banyak anak muda yang tidak ingin ketinggalan jaman. (Ridwan, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan alat jejaring sosial yang memiliki banyak manfaat bagi umat manusia mulainya dari bertukar informasi, pusat interaksi bagi khalayak ramai dan lain-lain.

b. Dampak Positif Dan Negatif Media Sosial

Media sosial telah menjadi platform yang sangat populer di kalangan remaja Indonesia, yang memberikan berbagai cara untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan mengakses informasi secara cepat (D, Harahap; A, 2024). Pertumbuhan penggunaan media sosial di Indonesia telah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Dalam konteks perilaku sosial, media sosial memungkinkan remaja untuk mengembangkan identitas diri secara online, yang sering kali berbeda dari identitas yang ditampilkan di dunia nyata. Fenomena ini dapat dilihat sebagai hasil dari paparan konten yang beragam di media sosial, yang memengaruhi persepsi diri dan interaksi mereka dengan orang lain. Sebagai contoh, platform seperti Instagram dan TikTok memungkinkan remaja menampilkan versi ideal dari diri mereka sendiri, yang dapat mempengaruhi konsep diri dan hubungan sosial di dunia nyata (O, Imanidar & M.R, 2024)

Namun media sosial juga memberikan dampak negatif, terutama dalam hal meningkatkan tekanan sosial dan risiko cyberbullying. Penelitian menunjukkan bahwa remaja sering kali merasa

tertekan untuk mematuhi standar sosial yang dipromosikan di media sosial, yang dapat menyebabkan kecemasan sosial dan bahkan depresi jika tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut (Supriyadi, T & Susanti, 2023). Tantangan lainnya yang dihadapi remaja adalah dampak dari algoritma media sosial, yang cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga mempersempit perspektif dan mendorong pola pikir yang seragam. (Regita.S. et.al, 2024)

Selain dampak psikologis, penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat mengurangi kemampuan remaja dalam berinteraksi secara langsung. Remaja yang terlalu sering menggunakan media sosial cenderung lebih memilih komunikasi virtual daripada komunikasi tatap muka, yang berdampak pada keterampilan sosial mereka dalam berhubungan dengan orang lain secara nyata (Rafiq, 2020). Bahkan, penggunaan aplikasi seperti Telegram dan Line Messenger menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan dalam cara remaja berkomunikasi dan berbagi informasi, baik secara positif maupun negatif. (Putri, 2024)

Dari segi pendidikan, media sosial telah mengubah cara remaja mengakses informasi dan

belajar, baik secara positif dengan menyediakan akses mudah ke sumber pengetahuan, maupun secara negatif dengan potensi gangguan konsentrasi. (Fatmawati, 2021) Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga berdampak pada kesehatan mental remaja, karena dapat menyebabkan perasaan isolasi, kehilangan konsentrasi, dan kecanduan. (Lestarina, A &, Susanti, 2023) Media sosial seringkali menjadi sumber informasi yang tidak terverifikasi, yang dapat menyebabkan disinformasi di kalangan remaja. Misalnya, dalam konteks pemilihan umum, media sosial dapat menjadi sumber informasi yang menyesatkan, yang dapat memengaruhi pandangan politik remaja. Literasi digital yang rendah di kalangan remaja memperburuk situasi ini, karena banyak yang tidak memiliki kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya (Auliya, F &; Rahmat, 2023)

Di sisi lain, media sosial juga memberikan manfaat positif, seperti membangun jaringan sosial dan menemukan komunitas yang berbagi minat serupa. Ini memberi remaja kesempatan untuk mengembangkan diri dan mengeksplorasi berbagai aspek identitas mereka

dalam lingkungan yang mendukung .Perkembangan ini dapat berkontribusi pada pembentukan identitas yang lebih kuat dan memungkinkan remaja untuk menemukan komunitas yang mendukung, terutama dalam periode transisi menuju kedewasaan (Desiana, F & Suwarti, 2023)

Menurut (Yohanna, 2020) menyebutkan bahwa media sosial memiliki dampak positif bagi peserta didik untuk memperoleh informasi terbaru dengan lebih mudah dan dampak negatifnya adalah peserta didik menjadi kecanduan menggunakan media sosial yang menyebabkan mereka tidak berinteraksi dengan lingkungannya. Penggunaan teknologi berupa internet (media sosial) banyak dimanfaatkan untuk kegiatan belajar-mengajar, begitupun untuk mata pelajaran pendidikan agama islam. Media sosial sebaiknya digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar dan kondisi psikologis anak, sebab apabila sudah terlalu jauh menggunakannya bagi anak- anak akan menimbulkan dampak negative yang berlebihan. Pendidikan agama islam dikenal dengan pelajaran yang bersifat teoritis dan hafalan maka dalam pengaplikasiannya bisa dimodifikasi dengan media sosial seagai media pembelajaran sehingga dapat

meningkatkan minat belajar siswa dan pembelajaran akan lebih bervariasi.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang sangat penting dalam kehidupan beragama di Indonesia, terutama dalam konteks masyarakat yang majemuk. Secara umum, moderasi beragama berarti menjalankan ajaran agama dengan sikap jalan tengah, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem. Artinya, seseorang yang moderat mampu memahami dan mengamalkan ajaran agamanya secara proporsional tanpa menafsirkan secara kaku atau fanatik. Seperti yang dijelaskan oleh (Kementerian Agama, 2019) moderasi beragama adalah cara beragama yang menolak segala bentuk ekstremisme, baik dalam hal keyakinan, perilaku, maupun tindakan.

Secara etimologis, istilah moderasi berasal dari bahasa Latin *moderation*, yang berarti —tidak ke kiri dan tidak ke kanan, atau berada di posisi tengah. Dalam konteks bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan moderasi sebagai pengendalian diri atau menghindari sesuatu yang ekstrem. Dengan demikian, seseorang yang moderat adalah orang yang mampu menjaga

keseimbangan antara idealisme dan realitas, antara semangat keagamaan dan kemanusiaan, serta antara ketaatan dan toleransi terhadap perbedaan. Sifat ini mencerminkan kepribadian yang bijaksana dan terbuka terhadap keberagaman (kkbi.web.id;, 2025).

Ketika kita mengatakan bahwa —seseorang itu moderat, maka yang dimaksud adalah orang yang berpikir dan bersikap secara rasional, proporsional, dan berimbang. Dalam konteks keagamaan, sikap moderat tercermin dalam kemampuan untuk menempatkan nilai-nilai agama secara kontekstual tidak kaku dalam memahami teks, namun tetap berpegang pada prinsip ajaran yang mendasar. Dengan demikian, moderasi beragama bukan berarti mengurangi keimanan, tetapi justru memperkuat pemahaman yang utuh dan bijak terhadap ajaran agama.

Menurut (Suharto & Babun;, 2019) istilah moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan istilah —Islam wasathiyah, yang berarti Islam pertengahan. Kata *wasathiyah* berasal dari akar kata *wasath* yang memiliki arti seimbang (*tawazun*), adil (*i.,tidal*), lurus (*al-istiqamah*), dan tidak berlebihan. Nilai wasathiyah menekankan pentingnya keseimbangan dalam berpikir dan bertindak, baik

dalam hal ibadah, muamalah, maupun dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Islam wasathiyah mengajarkan umatnya agar tidak condong ke ekstrem kanan (fanatik) atau ekstrem kiri (liberal tanpa batas).

Lebih jauh lagi, Suharto menjelaskan bahwa *wasathiyah* mencerminkan posisi terbaik di antara dua kutub ekstrem. Dalam Islam, segala bentuk ajaran yang melampaui batas atau terlalu longgar dianggap menyimpang dari prinsip keseimbangan. Oleh karena itu, seorang muslim yang moderat tidak hanya menjalankan ibadah secara taat, tetapi juga mampu berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda keyakinan secara damai dan saling menghormati. Nilai ini menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis di tengah keberagaman bangsa Indonesia.

Berbagai pandangan ahli dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara beragama di jalan tengah, yaitu tidak kaku dalam beragama tetapi juga tidak mengabaikan prinsip ajaran agama. Sikap ini menolak ekstremisme dan fanatisme yang dapat menimbulkan konflik sosial. Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya menghargai keyakinan orang lain tanpa harus menyetujui atau mengadopsinya. Dengan demikian, setiap pemeluk

agama tetap setia pada ajaran agamanya sendiri, sambil tetap menghormati hak orang lain untuk meyakini keyakinannya masing-masing.

Moderasi beragama juga dapat dipahami sebagai upaya menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial. Dalam ajaran Islam, hal ini berarti menegakkan keadilan, menebarkan kasih sayang, serta menghindari kekerasan dan kebencian. Moderasi beragama bukanlah kompromi terhadap kebenaran agama, tetapi merupakan strategi bijak untuk menampilkan wajah Islam yang ramah, inklusif, dan menghargai kemanusiaan. Dalam konteks Indonesia, sikap moderat menjadi pondasi penting untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa yang plural.

Selain sebagai konsep teologis, moderasi beragama juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang sangat kuat. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, perbedaan keyakinan dan pandangan merupakan keniscayaan. Oleh karena itu, moderasi beragama hadir sebagai solusi untuk menjaga harmoni antar umat beragama. Dengan sikap moderat, setiap individu dapat berinteraksi dengan penuh empati, menghargai perbedaan tanpa menimbulkan permusuhan, dan membangun kerja

sama lintas agama demi kepentingan bersama.

Dalam konteks pendidikan, nilai moderasi beragama sangat relevan untuk diajarkan kepada generasi muda. Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai wasathiyah melalui pembelajaran yang inklusif dan dialogis. Pembelajaran berbasis moderasi tidak hanya membentuk siswa yang religius, tetapi juga melahirkan generasi yang cinta damai dan menghargai kebhinekaan.

Lebih jauh lagi, moderasi beragama menjadi pondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam Pancasila dan UUD 1945, nilai-nilai moderasi telah tertanam kuat melalui prinsip toleransi, keadilan, dan persatuan. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya merupakan tuntunan keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas nasional Indonesia. Nilai ini mengajarkan bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekayaan yang harus dijaga bersama.

Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai pendekatan menyeluruh dalam

menjalankan ajaran agama secara seimbang, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun kebangsaan. Seorang yang moderat tidak hanya taat kepada agamanya, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian, penebar kebaikan, dan pelopor harmoni sosial. Sikap seperti inilah yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan globalisasi, di mana nilai-nilai agama sering kali dipelintir untuk kepentingan sempit. Moderasi beragama hadir sebagai penegas bahwa keberagaman sejati adalah yang menghadirkan kedamaian, bukan pertentangan.

b. Indikator Moderasi Beragama

Menurut (Islamy, 2021) indikator moderasi beragama dalam nilai-nilai pendidikan ada 4 antara lain:

1) Nilai Pendidikan Tasamuh wdalam Indikator Toleransi

Keberadaan sikap toleransi dalam indikator moderasi beragama di Indoensia menekankan pentingnya paradigma sekaligus sikap untuk dapat menghormati, menghargai, dan menerima realitas kemajemukan sebagai fakta alam. Oleh karena itu, manifestasi sikap toleransi menjadi sangat urgen dalam merealisasikan tatanan masyarakat demokratis di

Indonesia. Hal ini dikarenakan tatanan sebuah sistem politik demokrasi hanya dapat terwujud ketika antar individu (kelompok) dalam masyarakat dapat saling menunjukkan sikap toleransi. Dengan kata lain, manifestasi sikap toleransi terhadap perbedaan dalam suatu masyarakat berkontribusi besar dalam pembentukan masyarakat yang demokratis.

Lebih lanjut, dalam konteks relasi antar umat beragama, keberadaan indikator toleransi menekankan intensitas relasi harmonis dan saling bekerja sama, baik terkait persoalan kehidupan sosial maupun politik. Penanaman nilai toleransi tersebut dapat direalisasikan dalam pembentukan paham dan sikap sosial yang didasari oleh semangat toleransi beragama.

Oleh sebab itu, dengan sikap toleransi antar umat beragama yang berbeda agama diharapkan dapat terealisasi kesadaran untuk saling berdialog, bekerja sama dalam konteks kehidupan sosial. Sementara itu, terkait toleransi intra agama (seagama) diharapkan dapat menimbulkan paham maupun sikap yang bijak dalam merespons pelbagai sekte (aliran) minoritas yang dipandang sebagai deviasi dari arus utama

(besar) dalam kelompok agama tertentu (Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)

Jika dilihat dari sudut pandang nilai pendidikan Islam multikultural, maka keberadaan indikator toleransi dalam konsep moderasi beragama di Indonesia sejalan dengan nilai tasamuh. Kesimpulan ini tidak berlebihan mengingat pada ranah praksisnya, nilai tasamuh dapat menjadi elemen fundamental dalam pembentukan paham maupun sikap sosial yang dapat mewujudkan relasi keharmonisan pada konteks kehidupan yang plural, tidak terkecuali dalam konteks relasi kemajemukan umat beragama. Hal ini dikarenakan perwujudan paham maupun sikap tasamuh dalam ranah praksisnya akan membuka ruang bagi setiap individu maupun kelompok untuk dapat memperoleh hak atau kesempatan yang sama dalam menjalankan ajaran agamanya. Pada konteks inilah, manifestasi nilai-nilai pendidikan tasamuh dapat menjadikan seorang individu (kelompok) memiliki paham dan sikap sosial keberagaman yang terbuka, inklusif, dan menghormati realitas kemajemukan hidup antar

umat beragama sebagai fakta alam (sunnatullah). Atas dasar inilah, dalam kehidupan sosial antar umat beragama di Indonesia, tidak boleh ada klaim mayoritas yang disematkan pada individu (kelompok) penganut agama dengan jumlah pengikut terbesar. Begitu juga tidak boleh ada klaim minoritas terhadap individu (kelompok) penganut agama dengan jumlah pengikut sedikit (Islamy, 2021). Dimensi nilai pendidikan tasamuh yang termuat dalam indikator toleransi juga sangat dibutuhkan dalam menyikapi pelbagai ekspresi sosial keberagamaan.

Secara normatif, eksistensi nilai pendidikan toleransi termuat dalam pelbagai landasan Al Qur'an, antara lain surat Al Baqarah ayat 256 yang menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama, karena sudah jelas antara kebenaran dan kesesatan. Dari sini dapat dikatakan bahwa ajaran Islam sejatinya memerintahkan untuk menghormati hak hidup agama lain, dan memberikan ruang mereka untuk mengimplementasikan ajarannya. Keberadaan Nabi Muhammad SAW ketika masih hidup juga memiliki sikap toleransi yang tinggi, baik kepada umat Islam maupun non

Islam. Sebagai contoh sikap toleransi dan kasih sayang Nabi terhadap kelompok non Islam yakni jaminan perlindungan dari beliau bagi kelompok kafir dzimmi yang hidup di bawah pemerintahan Islam (Tahtimatur Rizkiyah & Istiani, 2021)

Dimensi nilai pendidikan tasamuh yang termuat dalam indikator toleransi seyogyanya dapat menjadi basis pembentukan sikap keberagamaan sosial yang moderat di Indonesia. Terlebih realitas empirik di Indonesia, terdapat pelbagai agama yang tumbuh, berkembang dan diproteksi oleh negara. Kondisi demikian meniscayakan kesadaran paham maupun sikap umat Islam di Indonesia untuk menjunjung tinggi paham dan sikap toleran terhadap keberadaan individu (komunitas) agama lain. Oleh sebab itu, nilai pendidikan tasamuh dalam indikator toleransi dapat diwujudkan dalam bentuk menghargai dan menghormati otoritas hak setiap umat bergama untuk menjalankan kewajiban agamanya tanpa adanya paksaan apalagi intimidasi.

2) Nilai Pendidikan Perdamaian dalam Indikator
Komitmen Kebangsaan

Keberadaan komitmen kebangsaan sebagai bagian indikator moderasi beragama merupakan hal urgen untuk mengidentifikasi sejauh mana karakter paradigma, sikap sosial keberagamaan individu (kelompok) tidak bertentangan dengan konstitusi yang berlaku di Indonesia. Indikator moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan dalam ranah praksisnya diharapkan dapat menyadarkan paham maupun sikap sosial individu (kelompok) untuk mengimplementasikan ajaran agama tanpa harus menciderai kewajibannya sebagai warga negara yang baik (Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Jika dilihat dalam tinjauan nilai pendidikan Islam multikultural maka keberadaan indikator moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan dapat dikatakan sejalan dengan nilai perdamaian. Hal ini disebabkan keberadaan komitmen kebangsaan pada diri individu (kelompok) umat bergama akan menjunjung tinggi ikatan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan yang damai ditengah kemajemukan

sosial. Terlebih pada era globalisasi modern saat ini, arus pemikiran sosial keberagamaan dari luar negeri yang masuk ke dalam masyarakat Indonesia, tidak semuanya sejalan dengan semangat nasionalisme. Pada konteks inilah, penanaman nilai-nilai pendidikan perdamaian yang termuat dalam komitmen kebangsaan dapat membentuk paham maupun sikap keberagamaan sosial yang moderat agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan persatuan dalam kehidupan bernegara (Tahtimatur Rizkiyah & Istiani, 2021). Tidak hanya itu, dimensi nilai pendidikan perdamaian dalam indikator komitmen kebangsaan diharapkan dapat menjadikan paham maupun sikap sosial keberagamaan yang tidak mudah terkontaminasi oleh pelbagai bentuk doktrin agama atau apapun yang justru dapat memicu terjadinya disintegrasi sosial dalam kehidupan nasional.

Secara normatif dalam ajaran Islam, dimensi nilai pendidikan yang menekankan semangat perdamaian dalam indikator komitmen kebangsaan sejalan dengan spirit ajaran universalisme Islam berupa rahmatan lil alamin

(kasih sayang kepada kehidupan alam semesta). Ajaran tersebut menghendaki umat Islam agar dapat menebarkan kemaslahatan, kasih sayang, dan perdamaian pada seluruh kehidupan umat manusia, tanpa mengenal distingsi latarbelakangnya (Suharto & Babun;, 2019). Dalam hal ini penting dipahami bahwa universalisme Islam bukanlah terletak pada aspek kedetailan ajarannya, namun pada aspek nilai universal yang diusungnya, seperti nilai keadilan, kemashlahatan, dan fleksibilitasnya dalam dinamika perkembangan zaman.

Atas dasar inilah, dapat kita pahami bahwa indikator moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan dapat menjadi elemen fundamental dalam pembentukan paham dan sikap umat Islam yang menjunjung tinggi semangat perdamaian dalam pluralitas kehidupan sosial di Indonesia.

3) Nilai Pendidikan Humanisme Dalam Indikator Anti Radikalisme

Fenomena radikalisme dalam perspektif moderasi beragama diartikan sebagai ideologi, paham maupun tindakan yang berorientasi untuk mengubah tatanan sistem sosial dan politik di

Indonesia dengan cara kekerasan yang berlindung di balik nama agama, baik itu berupa kekerasan verbal, fisik maupun doktrin pemikiran. Dalam hal ini, penting diketahui bahwa pada umumnya, para penganut radikalisme menginginkan perubahan meski harus bertentangan dengan sistem sosial maupun politik di suatu negara. Radikalisme ini dalam praktiknya juga sering diidentikan dengan pelbagai bentuk terorisme. Hal ini disebabkan mereka yang menganut radikalisme juga dapat melancarkan aksinya melalui cara apapun demi terwujud cita-citanya, bahkan meski harus dengan cara meneror pihak yang tidak sejalan dengannya. Terlepas dari itu semua, penting untuk kita pahami juga bahwa radikalisme dapat menjangkit individu dari agama apapun, tidak hanya yang notabeneanya beragama Islam (Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Indikator moderasi beragama berupa anti radikalisme dapat dikatakan sejalan dengan nilai pendidikan Islam multikultural, yakni nilai pendidikan humanisme. Hal ini disebabkan indikator anti radikalisme dapat menjadi nilai dalam pembentukan sikap

moderasi beragama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, nilai anti radikalisme dalam ranah praksisnya nilai pendidikan kemanusiaan (humanisme). Pengejawantahan nilai pendidikan humanis di Indonesia sangatlah penting dan tidak boleh terabaikan. Hal demikian disebabkan untuk mewujudkan relasi keharmonisan dalam realitas kehidupan masyarakat yang plural dibutuhkan kesadaran paradigma dan sikap sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanisme).

Manifestasi nilai pendidikan kemanusiaan (humanisme) dalam indikator anti radikalisme sangatlah urgen, terlebih di tengah kasus radikalisme atas nama agama yang masih merajalela di Indonesia. Dimensi nilai pendidikan humanisme tersebut paralel dengan ajaran Islam berupa *hifz nafs* (menjaga keselamatan jiwa) yang merupakan salah satu pilar fundamental dalam konsep *maqashid al-syariah alkhomsah* (lima orientasi pensyariaan Islam). Bahkan pengejawantahan nilai *hifz nafs* dalam perkembangan kajian *maqashid kontemporer* telah meluas pada pelbagai bentuk

proteksi terhadap eksistensi manusia menjadi hifzird (menjaga kehormatan, hak dan harga diri manusia) (Islamy, 2022). Terlepas dari muatan ajaran Islam tersebut, keberadaan nilai pendidikan humanisme dalam indikator anti radikalisme menunjukkan kepada kita bahwa penting menyadari di samping nilai-nilai ajaran agama terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang juga harus dijunjung tinggi dalam kehidupan multikultural.

4) Nilai Pendidikan Wasatiyah Dalam Indikator Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Realitas kemajemukan budaya masyarakat Indonesia meniscayakan kesadaran paham maupun sikap sosial keberagaman yang akomodatif terhadap kemajemukan budaya lokal yang ada. Atas dasar inilah keberadaan indikator moderasi beragama berupa akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana individu (kelompok) umat beragama dalam menghormati kemajemukan kebudayaan (tradisi) lokal. Hal demikian disebabkan keberadaan- individu (kelompok) yang mempunyai paham maupun sikap sosial keberagaman yang moderat, maka

mereka akan lebih ramah dalam menyikapi keragaman budaya lokal yang ada selama selama tidak bertentangan dengan ajaran prinsipil dalam ajaran agama (Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Jika ditinjau dalam perspektif nilai pendidikan Islam multikultural, terdapat dimensi nilai pendidikan wasatiyah yang termuat dalam indikator akomodatif terhadap budaya lokal. Kesimpulan demikian disebabkan penekanan untuk dapat bersikap bijak terhadap keragaman tradisi lokal yang ada dapat membentuk paham maupun sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat, yakni tidak ekstrem kiri maupun kanan, melainkan bersikap arif dan proporsional dalam merepons keragaman ekspresi kebudayaan lokal yang ada selama tidak menciderai ajaran atau norma prinsipil dalam ajaran Islam.

Muatan nilai pendidikan wasatiyah dalam indikator akomodatif terhadap budaya lokal juga sejalan nilai ajaran Islam berupa urf. Perlu diketahui bahwa term_urf dalam epistemologi hukum Islam dapat dikatakan sebagai legitimasi Islam atas keabsahan pelbagai bentuk budaya lokal selama tidak bertentangan

dengan ajaran Islam. Bahkan keberadaan term_urf menjadi salah satu metode dalam penetapan hukum Islam atas persoalan yang berkaitan dengan 59 tradisi lokal dalam kehidupan umat Islam (Harisudin, 2007).

Manifestasi nilai pendidikan wasatiyah dalam merespons budaya lokal juga dapat kita lihat dalam napak tilas sejarah perjuangan para pendakwah Islam dalam menyiarkan ajaran Islam di bumi Nusantara (Indonesia). Sebagai contoh kiprah perjuangan dakwah para Walisongo, mereka dalam aktifitas dakwahnya dapat bersinergis terhadap kondisi sosial budaya masyarakat Nusantara yang telah ada. Hal ini dikarenakan para walisongo memahami eksistensi ajaran Islam di Nusantara telah didahului oleh pelbagai kearifan tradisi lokal. Inklusifitas dakwah mereka menunjukkan relasi harmonis dakwah ajaran Islam di tengah kemajemukan kearifan tradisi lokal yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat. Atas dasar inilah, pentingnya orientasi aktifitas dakwah berupa penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang akomodatif terhadap budaya lokal (Harisudin, 2007).

Dari sini dapat dikatakan bahwa indikator moderasi beragama berupa akomodatif terhadap budaya lokal dapat menjadi elemen fundamental dalam pembentukan paham dan sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat dalam menyikapi pluralitas tradisi lokal masyarakat Indonesia

3. Implikasi Penggunaan Media Pembelajaran Moderasi Beragama Terhadap Peningkatan Kognitif Dan Pembentukan Perilaku Siswa

Untuk mengukur pengaruh media pembelajaran moderasi beragama terhadap peningkatan kognitif dan pembentukan perilaku siswa terutama dalam penggunaan media sosial sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi, maka penelitian ini menggunakan teori Zona Pengembangan Proksimal (ZPD) Vigotsky. Menurut (Vigotsky, 1992), konsep Zona Pengembangan Proksimal (ZPD) merupakan rentang kemampuan yang dapat dicapai oleh individu dengan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman. ZPD adalah area di mana individu dapat belajar dan berkembang dengan bantuan orang lain. Berkembangnya kemampuan individu dari sisi kognitif dan perilaku diperoleh melalui

- a) Pembelajaran Sosial. Individu mendapatkan pembelajaran melalui interaksi sosial dengan orang

lain. Individu belajar dengan berinteraksi dengan orang lain, berbagi pengetahuan, dan menerima umpan balik.

- b) Internalisasi. Vygotsky memperkenalkan konsep internalisasi, yaitu proses di mana individu mengambil pengetahuan dan kemampuan dari lingkungan sosial dan mengubahnya menjadi pengetahuan dan kemampuan pribadi.
- c) Bahasa dan Simbol: Vygotsky percaya bahwa bahasa dan simbol adalah alat penting dalam proses pembelajaran. Bahasa memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain dan memahami konsep-konsep abstrak.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap karya karya ilmiah yang ada. Sudah ada penelitian yang hampir sama dengan judul yang penulis kaji. Sehingga kedudukan penelitian yang diambil merupakan pengembangan dari hasil riset terdahulu. Untuk menghindari karya yang serupa, maka penulis ini memberikan beberapa contoh penelitian yang berkaitan Media Pembelajaran Dalam Konten Moderasi Beragama Di SMP IT Iqra' Kota Bengkulu. Diantara penelitian yang relevan dengan kajian penelitian skripsi ini yaitu:

1. (Aini, 2020) Jurnal dengan judul “Peran Media Sosial dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama di Kalangan Remaja”. Penelitian menunjukkan bahwa konten yang diunggah di Instagram, seperti kutipan inspiratif, video ceramah, dan diskusi tentang toleransi antaragama, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Siswa yang terpapar konten positif cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

2. (Anwar, S, 2020) Buku dengan judul “Moderasi Beragama Di Sekolah Islam Terpadu : Konsep dan Implementasi.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi siswa di Instagram, baik dengan teman sebaya maupun dengan tokoh agama, dapat memperkuat sikap moderasi beragama. Diskusi yang terjadi di platform ini memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan dan belajar dari perspektif yang berbeda.

3. Kurniawan, Kevin Nobel. (2021). Buku Berjudul Pendidikan Toleransi Beragama Sebuah Kajian Sosiologi Tentang Peran dan Hambatan Sekolah Dalam Membangun Hubungan Antar Kelompok Beragama.

Dalam buku ini, selain mengkaji mengenai masalah intoleransi di Indonesia, juga mengulik tentang perkembangan pendidikan di Indonesia, toleransi beragama, dan kurikulum terselubung, serta refleksi dalam

memaknai toleransi beragama. Temukan informasi tentang contoh dan metode pendidikan yang dapat diimplementasikan di sekolah untuk mengajarkan mengenai pendidikan toleransi beragama. Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi, menambah wawasan, dan mendorong pembaca untuk berpikir lebih kritis dalam menelaah kehidupan toleransi beragama di Indonesia, khususnya dalam institusi pendidikan. Dampak Media Sosial terhadap Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Pelajar. Penelitian juga menemukan bahwa siswa yang memiliki persepsi positif terhadap media sosial sebagai alat untuk belajar dan berdiskusi cenderung menunjukkan sikap moderasi beragama yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang terpapar konten negatif atau ekstremis dapat mengembangkan sikap intoleran.

4. (Irfan, 2025) Dengan judul “Pembelajaran Berbasis Media Sosial: Peluang dan Tantangan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peluang dan tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis media sosial. Dengan menggunakan metode penelitian literatur review, penelitian ini mengkaji berbagai studi terdahulu yang membahas penggunaan media sosial dalam pendidikan, baik dalam konteks keterlibatan siswa, akses informasi, fleksibilitas pembelajaran, maupun tantangan yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pembelajaran berbasis media sosial dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperluas akses ke sumber daya pembelajaran, serta memberikan fleksibilitas dalam proses belajar. Namun, tantangan signifikan juga ditemukan, seperti gangguan dari konten non-pendidikan, ketidaksiapan pengajar dalam menggunakan teknologi, dan isu privasi yang timbul akibat penggunaan media sosial.

5. (Supriyadi, T & Susanti, 2023) Dengan judul ‘Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja di Era Digital.

Lingkungan sekolah yang mendukung moderasi beragama, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan toleransi, dapat memperkuat dampak positif dari penggunaan Instagram. Siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut lebih mungkin untuk menerapkan sikap moderasi dalam interaksi mereka di media sosial.

C. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berpikir untuk penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar berikut

